



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN  
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**SINEPLEX DAN SINEMATEX  
DI YOGYAKARTA**  
*Dengan pendekatan desain arsitektur post modern*

Diajukan untuk memenuhi sebagian  
persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :  
**GITA DIANING S**  
**NIM. L2B 098 235**

Periode 80  
September 2002 – Januari 2003

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Yogyakarta, sebagai salah satu kota di Indonesia selama ini dikenal sebagai gudangnya seni dan budaya, sehingga memunculkan banyaknya predikat, termasuk predikat sebagai kota pariwisata, seni, budaya dan sederetan predikat lainnya. Predikat tersebut diperoleh karena selama ini Yogyakarta sangat lekat dengan aktivitas seni dan budaya. Seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok dan indah.

Film adalah salah satu karya seni yang lahir dari suatu kreativitas dan imajinasi orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan.

Film harus diapresiasi secara seimbang antara unsure estetis (keindahan), unsure teknis dan unsure progresif (muatan ide yang ditawarkan). Film juga merupakan peleburan sekaligus persitegangan hakekat seni dan media komunikasi massa yang sering disebut sebagai media cangkakan dari unsure-unsur lainnya, seperti drama, puisi, tari, hingga novel sehingga film akrab dengan aktifitas imajinatif dan proses simbolik, yakni kegiatan manusia menciptakan makna yang menunjukan pada realita lain.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan film dewasa ini, kebutuhan akan fasilitas yang fleksibel bagi pepadahan untuk mendukung berkembangnya kreativitas seni perunjukan ini sangat diperlukan. Film sebagai seni tidak akan hadir atau dihadirkan bila tidak mempunyai nilai pragmatis. Lewat komunikasi social yang terjadi, film dapat membantu masyarakat dalam menghayati siuasi kemanusiaan.

Perfilman di Indonesia lebih berorientasi pasar (komersialisme), karena sekarang ini cukup banyak film-film bagus dan bermutu yang tidak tertayang sehingga tujuannya untuk menjadi wacana public dan media apresiasi tidak tertampung. Kenyataan ini terlihat banyaknya film dan sineas yang memperoleh penghargaan, malah dari dunia internasional lewat suatu festival, tetapi tidak di negeri sendiri karena tidak terpampang untuk masyarakat, menjadi suatu yang asing dan tidak akrab dan jarangny film nasional bermutu diputar untuk tujuan menjadi sebuah wacana yang akan diapresiasi oleh penontonnya sendiri bahkan untuk tujuan menghibur.

Lesunya dunia perfilman Indonesia sebenarnya tidak disebabkan oleh matinya kreatifitas para sineas, melainkan melalui mekanisme pasar yang dijalankan pelakunya, pemodal, pemerintah, pemilik gedung boskop, tidak akomodif terhadap dunia film itu sendiri. Walaupun demikian banyak sineas yang berdedikasi terus mencoba berkarya, dan justru menghasilkan karya-karya yang sangat layak dari segi mutu, laku dan mendidik. Diantaranya film-film non cerita, film pendek yang informasinya sangat terbatas untuk diketahui tidak seperti film mainstream (film Hollywood) yang bersifat komersial yang merebak di kalangan masyarakat. Hal tersebut mendorong dibutuhkannya suatu wadah yang dapat memuat berbagai karya film secara bersamaan dalam satu tempat, menyandingkan perbandingan yang seimbang

antara unsure mutu dan laku, unsure mendidik, apresiasi serta rekreasi, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan perfilman lewat media ini.

Pada saat ini, Yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni budaya, mempunyai komposisi penduduk dengan prosentase kaum muda (golongan menengah yang didominir oleh golongan intelektual/mahasiswa/pelajar, merupakan golongan yang amat peka terhadap nilai-nilai dan sekaligus peka terhadap harga) cukup tinggi yang menjadi sasaran utama bagi fasilitas-fasilitas untuk tujuan rekreasi/hiburan dan apresiasi budaya. Salah satunya berupa kegiatan pertunjukan film bioskop komersial. Kegiatan ini mengalami penurunan yang drastic, karena fasilitas yang tersedia terbakar. Sehingga saat ini Yogyakarta tidak memiliki fasilitas untuk memwadahi aktifitas apresiasi film. Sedangkan, Yogyakarta memiliki kontribusi yang besar terhadap apresiasi seni, termasuk di dalamnya film, terlihat dengan banyaknya aktifitas di bidang perfilman antara lain dengan adanya pecan film, festival dan pemutaran film oleh kelompok-kelompok baik institusi kampus maupun pecinta film.

Untuk itu, fasilitas yang tepat dalam menjawab berbagai fenomena di atas adalah dengan perencanaan dan perancangan Sinepleks dan Sinematek di Yogyakarta sebagai wadah berbagai kegiatan apresiasi film dalam satu tempat serta fasilitas rekreasi kota yang memberikan corak suasana bagi kehidupan kota.

Perencanaan dan perancangan Sinepleks dan Sinematek ini diharapkan juga mempunyai akses bisnis yang menguntungkan disamping unsure edukatifnya, mengingat pendapatan rata-rata dan daya beli masyarakatnya cukup tinggi. Sinepleks dan Sinematek dalam format ini (satu wadah) merupakan wahana baru bagi masyarakat. Sehingga perlu sosialisasi melalui media yang menampung aktivitas-aktivitas yang lazim

dilakukan masyarakat setiap harinya sekaligus aktivitas sineplek dan sinematek.

Media yang paling efektif adalah mall / pusat perbelanjaan. Cara ini terbukti efektif untuk menarik pengunjung seperti yang dapat kita lihat di beberapa mall yang didalamnya terdapat sineplex. Interelasi antar kegiatan ini akan dapat memberikan keseimbangan kehidupan masyarakat kota antara kegiatan kerja, rekreasi yang bersifat edukatif sekaligus bisa berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya memberikan suasana hidup, menarik dan menggembirakan.

## **1.2. Maksud dan Tujuan**

### **1.2.1. Maksud**

Maksud dari pembahasan ini adalah untuk mendapatkan landasan program perencanaan yang akan digunakan sebagai criteria-kriteria dalam program perenanaan dan perancangan film Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta.

### **1.2.2. Tujuan**

Memperoleh judul tugas akhir yang jelas dan layak, serta memperoleh gambaran dan juga pedoman untuk memudahkan keseluruhan proses pengerjaan tugas akhir. Sehingga produk yang dihasilkan dapat lebih baik, terarah dengan suatu penekanan desain dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan.

## **1.3. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan pokok menyangkut disiplin ilmu arsitektur yang akan dijadikan sebagai landasan dalam perencanaan dan perancangan Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta.

Disamping itu juga dilakukan pembahasan tentang desain arsitektur Post Modern yang akan ditampilkan pada ekspresi bangunan ini.

Adapun hal-hal yang diluar lingkup arsitektural yang dianggap mendasar dan berkaitan erat dengan masalah dalam pembahasan ini diperoleh berdasarkan logika dan asumsi yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

#### **1.4. Metode Pembahasan**

Metode penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta ini adalah :

##### **1. Metode pengumpulan data**

Dalam pengumpulan data digunakan dua metode :

- Pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait  
Observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data primer serta informasi yang ada dilapangan.
- Metode pendataan sekunder  
Yaitu pengumpulan data melalui studi literature, serta sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta.
- Metode studi komperatif  
Yaitu pengumpulan data dengan cara studi banding dengan kasus yang sudah ada, dalam hal ini menyangkut kondisi fisik dan non fisik dari Sinepleks dan Sinematek di Mall.

##### **2. Metode pembahasan**

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan dan mengidentifikasikan data, dan melakukan studi kasus.

Data-data yang ada tersebut kemudian dikompilasi untuk kemudian dianalisa. Dari hasil analisa dapat ditarik suatu kesimpulan yang dijabarkan ke dalam program perencanaan dan perancangan.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta ini meliputi ;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Akan menguraikan secara garis besar apa yang menjadi tema utama dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini yang didalamnya meliputi : latar belakang, maksud dan tujuan pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II TINJAUAN TENTANG SINEPLEX, SINEMATEX DAN MALL**

Berisi tinjauan umum Sinepleks dan Sinematek serta Shopping Mall menurut pengertian, karakteristik fisik dan non fisik, lingkup pelayanan, dan lokasi. Studi banding beserta kesimpulannya.

#### **BAB III TINJAUAN APRESIASI DAN POTENSI MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP SINEPLEX DAN SINEMATEX DI MALL YOGYAKARTA**

Berisi tentang gambaran umum kota Yogyakarta, potensi – potensi kota Yogyakarta sebagai pendukung perencanaan, kebijaksanaan pengembangan kota, serta keadaan wahana apresiasi film dan perkembangan pusat perbelanjaan di Yogyakarta.

#### **BAB IV BATASAN DAN ANGGAPAN**

Berisi batasan dan anggapan tentang Sinepleks dan Sinematek di Mall Yogyakarta yang berguna untuk membatasi pembahasan.

#### **BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi pendekatan perencanaan, pendekatan perancangan dan pemilihan lokasi dan tapak.

#### **BAB VI PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep dasar perancangan, program ruang dan kebutuhan tapak.